



***Potential for Peacebuilding in Conflict and Violence in Sri Lanka
Based on the Thoughts of Johan Galtung***

**Potensi Binadamai dalam Konflik dan Kekerasan di Sri Lanka
Berdasarkan Pemikiran Johan Galtung**

Galbani Fadilah¹, Ilim Abdul Halim²

Department of Religious Studies, Faculty of Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

galbanifa@gmail.com¹, ilimhalim@uinsgd.ac.id²

Abstract

This study aims to discuss the conflicts and violence that occurred in Sri Lanka and the potential for peace based on the thoughts of Johan Galtung. This research method is qualitative through literature study. The results and discussion of this study show that the theory of conflict and violence initiated by Johan Galtung is linear and can be applied to problems in Sri Lanka. This study concludes that the conflict resolution initiated by Johan Galtung opens up the potential for peacebuilding, which can then be applied to the problems of conflict and violence in Sri Lanka.

Keywords: *Conflict, Galtung, Violence*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas konflik dan kekerasan yang terjadi di Sri Lanka serta potensinya akan perdamaian yang didasari oleh pemikiran Johan Galtung. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui studi pustaka. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa teori konflik dan kekerasan yang digagas oleh Johan Galtung linier dan dapat diterapkan ke dalam permasalahan di Sri Lanka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa resolusi konflik yang digagas oleh Johan Galtung membuka lebar-lebar potensi binadamai, yang kemudian dapat diterapkan ke dalam permasalahan konflik dan kekerasan di Sri Lanka.

Kata Kunci: *Galtung, Kekerasan, Konflik*



Pendahuluan

Pada tahun 2019, terror bom bunuh diri yang terjadi di Sri Lanka menggemparkan dunia Internasional, dimana korban luka lebih dari 500 orang serta menewaskan hingga 250 orang, termasuk 38 di antaranya berkewarganegaraan asing (Wirayani, 2019). Terror tersebut terjadi di tiga Gereja dan hotel yang berbeda. Selain itu, menurut laporan Aliansi Nasional Kristen Injili di Sri Lanka (NCEASL), sejak 2018 sampai 2019 tercatat ada lebih dari 100 insiden diskriminasi agama di Sri Lanka (Firman, 2019). Fenomena ini seolah memberikan isyarat bahwa konflik dan kekerasan turunan yang ada di Sri Lanka belum selesai serta membuka kembali ingatan kelam akan perang saudara antara etnis Sihala dan India Tamil. Sehingga dapat dikatakan bahwa konflik dan kekerasan yang ada di Sri Lanka saat ini bersifat laten.

Banyak dari penelitian terdahulu yang telah menjelaskan tentang teori konflik dan kekerasan menurut Johan Galtung serta penerapannya terhadap permasalahan yang riil. Seperti penelitian yang ditulis oleh Nour Zattullah (2021) yang berjudul "Konflik Sunni-Syiah di Sampang Ditinjau dari Teori Segitiga Konflik Johan Galtung," terbitan Jurnal Ilmu Budaya. Penelitian tersebut membahas tentang analisis terhadap konflik antara Sunni dan Syiah yang terjadi di Sampang dengan menggunakan segitiga konflik dari Johan Galtung (Zattullah, 2021). Ada juga penelitian Linda Dwi Eriyanti (2017) yang berjudul "Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme," yang diterbitkan oleh Jurnal Hubungan Internasional. Penelitian tersebut membahas tentang pemikiran Johan Galtung mengenai kekerasan yang dinilai memiliki kesamaan dengan berbagai aliran feminisme yang pernah ada (Eriyanti, 2017). Dan Penelitian dari Galang Nafiandi Andhika, Suyono Thamrin, dan Yusnaldi (2018) yang berjudul "Pembangunan Budaya Damai dalam Upaya Mengurangi Kekerasan Kelompok Suporter The Jakmania," terbitan Jurnal Damai dan Resolusi Konflik. Penelitian tersebut membahas tentang upaya dalam mengurangi kekerasan yang sering terjadi di dalam suporter sepak bola berdasarkan teori kekerasan Johan Galtung (Andhika et al., 2018). Penelitian-penelitian terdahulu tersebut bermanfaat terhadap penelitian ini karena memberikan banyak contoh sintesis pemikiran, sehingga memudahkan penulis untuk menemukan inspirasi dalam menyusun kerangka pemikiran penelitian ini.

Berbicara tentang konflik dan kekerasan tentunya berbicara juga tentang tokoh-tokoh penggagas teori-teori konflik dan kekerasan. Salah satu tokoh yang mengemukakan teori-teori konflik, kekerasan dan resolusinya adalah Johan Galtung. Dalam teorinya, Galtung mengawali dengan pengklasifikasian terhadap konflik dan kekerasan. Ia menyatakan bahwa sejatinya konflik merupakan penyebab dari adanya kekerasan, karena dibalik setiap kekerasan selalu ada konflik yang belum terselesaikan (Purwoko, 2015). Galtung



melanjutkan pengklasifikasian konflik dan kekerasan tersebut dengan menjelaskan tiga bentuk kekerasan, yaitu *kekerasan langsung*, *kekerasan struktural*, dan *kekerasan kultural*. Kekerasan langsung berbeda dengan kekerasan struktural dan kultural, karena kekerasan langsung merupakan bentuk kekerasan yang dapat dilihat dan dirasakan secara langsung, berbeda dengan kekerasan structural dan kultural yang tidak terlihat, sehingga sulit untuk diatasi (Eriyanti, 2017).

Dalam menyelesaikan konflik, Galtung menawarkan rangkaian model yang dapat digunakan sebagai proses resolusi konflik, yaitu *peacemaking*, *peacekeeping*, dan *peacebuilding* (Galtung, 1975). Walaupun ketiga rangkaian model resolusi konflik tersebut memiliki tujuan dan dimensinya masing-masing, tetapi pada akhirnya akan tetap bermuara pada tujuan yang sama, yaitu menciptakan perdamaian yang positif sebagai perwujudan dari resolusi konflik (Marsudi, 2019). Bertolak dari teori konflik Johan Galtung, kekerasan yang terjadi di Sri Lanka dapat dikatakan sebagai dampak dari konflik yang belum terselesaikan dengan baik, atau bahkan tidak diselesaikan sama sekali, sehingga kekerasan yang awalnya bersifat langsung berubah menjadi laten, atau Galtung menyebutnya dengan kekerasan structural dan kultural. Oleh karena itu, perlu adanya kajian dan penelitian tentang upaya dalam menemukan serta memahami solusi dan resolusi konflik yang terjadi di Sri Lanka, agar dapat meminimalisir akan ketidaktahuan mengenai hal-hal serupa dimasa mendatang (Arifianto, 2021).

Berdasarkan paparan di atas, penulis berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020b). Rumusan masalah penelitian ini adalah mengenai konflik dan kekerasan yang terjadi di Sri Lanka. Pertanyaan penelitian ini ialah, bagaimana menemukan potensi binadamai dalam konflik dan kekerasan yang terjadi di Sri Lanka berdasarkan pemikiran Johan Galtung. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menemukan potensi akan perdamaian dalam konflik yang terjadi di Sri Lanka lewat pemikiran Johan Galtung (Damsar, 2015). Penelitian ini mengambil fokus pada pendekatan transenden dalam memahami konflik dan kekerasan agama yang terjadi di Sri Lanka. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat berupa bahan kajian serta stimulus kepada pembaca agar terus berupaya dalam menemukan solusi dan resolusi konflik yang linier dengan permasalahan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti di bidang ilmu sosial, pendidikan, dan bidang keilmuan lainnya (Darmalaksana, 2020a). Penelitian digunakan untuk



membantu dalam menjelaskan artikel, mengingat artikel ditulis secara singkat, padat dan sederhana tanpa harus mendeskripsikannya (Darmalaksana, 2020a). Alur penelitian ini adalah dengan melalui studi pustaka, penelusuran sumber primer dan skunder, klasifikasi berdasarkan formula penelitian, pengolahan data, pengutipan referensi, menampilkan data, abstraksi data, interpretasi data, dan kesimpulan (Darmalaksana, 2020a).

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian di bawah ini.

1. Sejarah Konflik di Sri Lanka

Secara historis, konflik yang terjadi di Sri Lanka berawal dari perang antara kerajaan suku Sihala dengan tentara India Selatan. Perang tersebut berdampak pada wilayah kerajaan suku Sihala yang diduduki oleh suku dari tentara India Selatan, yakni Padyan dan Cola, yang kemudian seiring berjalannya waktu menjadi kerajaan suku Tamil (Amalia, 2010). Kedua kerajaan etnis tersebut selalu bersaing dan bahkan saling menyerang satu sama lain. Hal inilah yang menyebabkan kebencian antara suku Sihala dan Tamil terus diturunkan, bahkan saat masa penjajahan Inggris di Sri Lanka pun pertentangan kedua suku itu masih berlanjut (Amalia, 2010).

Pasca penjajahan, kemerdekaan Sri Lanka diawali dengan pemerintahan yang dikuasai oleh etnis Sihala. Pada masa pemerintahan ini, banyak sekali terjadi diskriminasi terhadap suku Tamil. Karena memang dari pemerintahan Sihalanya pun bersikap diskriminatif terhadap masyarakat Tamil dengan tidak memenuhi hak-hak mereka, terutama dalam hal pendidikan, bahasa, dan pekerjaan (Amalia, 2010). Sikap-sikap diskriminatif tersebut kemudian menyebabkan suku Tamil membentuk organisasi LTTE (Liberation Tigers of Tamil Eelam) atau Pembebasan Macan Tamil Eleam (Prameswari, 2016).

Perang saudara antara etnis Tamil dan Sihala diawali ketika iring-iringan dari pihak militer Sri Lanka diserang oleh macan Tamil, yang mengakibatkan 13 orang tentara tewas (Firman, 2019). Peristiwa yang terjadi pada tahun 1983 tersebut menyebabkan masalah yang lebih darurat, dimana emosi dari etnis Sihala tidak terbendung lagi, yang kemudian melahirkan perang saudara antara Sihala dan Tamil (Firman, 2019). Dikatakan bahwa sekitar 3000 orang suku Tamil tewas dan ratusan ribu suku Tamil yang selamat terpaksa untuk mengungsi (Firman, 2019). Peristiwa itu kemudian disebut sebagai *Black July*. Sumber finansial macan Tamil sendiri umumnya berasal dari para diaspora Tamil atau orang-orang Tamil yang mengungsi ke Negara luar akibat peristiwa Black July (Amalia, 2010). Tetapi, tidak semua diaspora Tamil secara sukarela mendanai pemberontakan macan Tamil tersebut, banyak yang semata-mata karena ingin keluarga mereka selamat dari konflik dan



Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021) Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

kekerasan yang terjadi di Sri Lanka.

Perang sipil di Sri Lanka terus berlanjut. Berbagai macam resolusi konflik dan gencatan senjata telah dilakukan, tetapi upaya tersebut selalu gagal, karena pemerintah Sri Lanka dan macan Tamil berulang kali melanggar kesepakatan akan gencatan senjata (Prameswari, 2016). Hingga akhirnya, pada tahun 2009 pemerintah Sri Lanka menyatakan bahwa semua milisi macam Tamil telah dihabisi, termasuk dengan pemimpin mereka yang dieksekusi mati, dan perang sipil yang terjadi selama 25 tahun dianggap sudah selesai. Diperkirakan total korban jiwa dalam perang sipil tersebut lebih dari 100.000 orang (Firman, 2019).

Setelah selesai dengan perang saudara, rakyat Sri Lanka tidak serta merta mencapai kedamaian seutuhnya, karena selang beberapa tahun kemudian lahir konflik baru, yaitu konflik antar agama. Ini diawali ketika terbentuknya Ormas BBS (Bodu Bala Sena) pada tahun 2012 dengan misi yang bisa dikatakan radikal, yaitu membela agama Buddha dan nasionalisme Sihala, serta menempatkan kedua hal tersebut di atas segalanya (Morrison, 2020). Selain itu, ormas BBS ini pun memiliki kecurigaan dan kekhawatiran yang berlebih terhadap kaum minoritas Islam, karena menganggap para muslim sewaktu-waktu dapat mengusik secara jumlah dan pengaruh.

BBS seringkali terlibat dalam peristiwa kekerasan. Misalnya pada kerusuhan 2014 dengan Muslim di Sri Lanka, BBS adalah penyebab akar kerusuhan tersebut dengan mendatangi rumah dan toko milik orang-orang Muslim lalu kemudian merusaknya (Morrison, 2020). Dikatakan bahwa empat orang Muslim tewas dan puluhan lainnya luka-luka akibat dari kerusuhan tersebut. Lalu, pada tahun 2018, properti milik orang-orang Muslim tiba-tiba dirusak oleh sekelompok BBS. Sehingga menyulut amarah dari warga Muslim, yang kemudian berdampak pada penyerangan terhadap vihara dan suku Sihala (Morrison, 2020). Kerusuhan ini juga menelan korban jiwa sebanyak dua orang serta belasan lainnya luka-luka. Selain itu, BBS juga rajin dalam melakukan aksi demonstrasi untuk menuntut akan properti-properti Buddha yang dianggap dirusak oleh kelompok Islam Radikal, serta menolak adanya sertifikasi halal di Sri Lanka (Morrison, 2020).

Umat Kristiani sebagai minoritas pun tidak lepas dari keterkaitan konflik antar agama tersebut. Berdasarkan laporan dari National Christian Evangelical Alliance Sri Lanka (NCEASL) pada tahun 2018, dikatakan bahwa sejak 2018 sampai 2019 tercatat ada lebih dari 100 insiden diskriminasi agama yang terjadi di Sri Lanka (Firman, 2019). Umumnya diskriminasi tersebut berupa tindakan-tindakan gangguan yang dilakukan oleh umat agama lain saat pelaksanaan ibadah Minggu. Bahkan pada tahun 2019 terjadi peristiwa bom bunuh diri di tiga gereja yang mengakibatkan 250 orang tewas dan 500 orang lebih mengalami luka-luka. Pada akhirnya terror bom ini mengungkit



kembali luka lama akan perang saudara yang terjadi selama 25 tahun, serta menghapus harapan dari warga Sri Lanka untuk dapat hidup dengan damai (Firman, 2019).

2. Konflik, Kekerasan, dan Perdamaian Menurut Johan Galtung

Johan Galtung merupakan salah satu tokoh sosiologi sekaligus figur perdamaian dunia. Pemikirannya tentang teori konflik dan resolusi konflik melahirkan banyak manfaat, bahkan berhasil diaplikasikan ke dalam banyak permasalahan yang riil. Cara pandang Galtung terhadap konflik dan kekerasan ini sangat dipengaruhi oleh Mahatma Gandhi (Makarim, 2012). Misalnya mengenai pandangan akan kekerasan yang menurut Gandhi bahwa kekerasan dapat dihapus jikalau penyebabnya diketahui, yang dimana umumnya bukan disebabkan oleh orang-orang jahat, melainkan struktur yang salah (Makarim, 2012).

Dalam pemikirannya, Galtung mendefinisikan kekerasan dengan sangat luas, ia mengungkapkan bahwa kekerasan dikatakan ada jikalau manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya (Makarim, 2012). Sebagai contoh, jika sekarang seseorang meninggal karena tsunami maka itu bukan kekerasan, namun jika suatu saat tsunami sudah bisa diatasi dan diprediksi, lalu ada korban dalam peristiwa tersebut, maka itu adalah kekerasan. Intinya, kekerasan ada ketika yang potensial (dalam hal ini misalnya pemerintah atau penguasa mampu untuk menangani korban namun korban justru tidak tertolong) lebih tinggi daripada yang aktual (sembuh dan selamat), maka di situlah kekerasan, karena seharusnya dapat dihindarkan namun tidak dilakukan (Makarim, 2012). Selanjutnya, penjelasan akan kekerasan tersebut berkaitan erat dengan pemahaman konflik menurut Galtung. Ia mengatakan bahwa konflik merupakan penyebab dari kekerasan, karena setiap ada kekerasan, maka di situ ada konflik yang belum terselesaikan (Purwoko, 2015).

Galtung kemudian membagi kekerasan ke dalam tiga jenis. **Pertama**, kekerasan langsung, kekerasan langsung adalah kekerasan yang terlihat secara langsung (fisik), sehingga mudah untuk ditemukan dan diidentifikasi. **Kedua**, kekerasan struktural, kekerasan ini merupakan kekerasan yang bersumber dari struktur sosial dan berbentuk eksploitasi sistematis seperti ketidakadilan, diskriminasi, dan penindasan, sehingga kekerasan struktural ini tersembunyi dan sulit untuk ditemukan. **Ketiga**, kekerasan kultural, ini merupakan kekerasan yang melegitimasi kedua jenis kekerasan sebelumnya, yaitu langsung dan struktural (Fadilah, 2021). Karena dalam kekerasan kultural, tindakan-tindakan yang seharusnya merupakan kekerasan sudah dianggap wajar dan biasa. Kekerasan kultural juga biasanya bersumber dari



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

agama, ideologi, dan budaya, karena pada sumber tersebut lah umumnya legitimasi akan kekerasan diperoleh (Zuldin, 2019).

Dalam mengatasi konflik dan kekerasan tersebut, Galtung mengupayakannya dengan menggunakan metode transenden (Galtung & Fischer, 2013). Metode transenden ini merupakan metode yang berdasarkan pada kreatifitas dan pikiran kritis untuk mengatasi sesuatu. Metode transenden dalam resolusi konflik berarti sebagai sebuah upaya menyelesaikan konflik dengan cara-cara yang kreatif dan positif (Galtung & Fischer, 2013). Ide-ide kreatif dalam menemukan jalan keluar akan rumitnya konflik sangat dibutuhkan. Galtung kemudian memberi contoh peristiwa konflik yang berhasil diselesaikan berkat metode transenden. Pada peristiwa di masa lampau, negara-negara Eropa yang pada saat itu diperintah oleh pendeta, bangsawan dan burgher (orang-orang yang memiliki pedang dan uang) mengalami konflik dalam kampanye pemilihan pemerintahannya. Singkatnya, muncul lah ide kreatif dengan merubah konsep kampanye pemilihan yang mulanya berupa duel fisik antar aristokrat, menjadi duel verbal (debat), serta dalam mekanisme pemilihannya pun digantikan menjadi berdasarkan jumlah suara partai terbanyak. Seiring berjalannya waktu, jangkauan orang yang berhak memilih semakin luas sehingga dapat seperti sekarang ini (Galtung & Fischer, 2013). Contoh tersebut bukan hanya tentang kreatifitas menjadi kenyataan, tetapi juga bagaimana kreatifitas tersebut dapat menjadi transeden yang kemudian mentransformasikan konflik, sehingga tidak hanya menjauhkan konflik dari kekerasan, tetapi juga mengarahkan konflik ke arah pembangunan, baik itu individu, kolektif, atau bahkan dunia (Galtung & Fischer, 2013).

Selanjutnya, Galtung menjelaskan tentang resolusi konflik lanjutannya dalam mencapai perdamaian. Perdamaian menurut Galtung ada dua, yaitu perdamaian negatif dan perdamaian positif. Perdamaian negatif merupakan perdamaian yang berorientasi pada tidak adanya kekerasan langsung. Sedangkan perdamaian positif adalah perdamaian dengan kekerasan langsung dan kekerasan struktural yang telah selesai (Webel & Galtung, 2007). Dalam mewujudkan kedua perdamaian itu, Galtung kemudian menawarkan model-model yang dapat digunakan sebagai upaya resolusi konflik, yaitu *peacemaking*, *peacekeeping*, dan *peacebuilding* (Galtung, 1975). Walaupun ketiga rangkaian model resolusi konflik tersebut memiliki tujuan dan dimensinya masing-masing, tetapi pada akhirnya akan tetap bermuara pada tujuan yang sama, yaitu menciptakan perdamaian yang positif sebagai perwujudan dari resolusi konflik (Marsudi, 2019).



3. Resolusi Konflik dan Potensi Binadamai di Sri Lanka

Konflik dan kekerasan yang terjadi di Sri Lanka tentu bukan hal yang sederhana untuk diselesaikan, karena melibatkan sejarah akan etnis, lalu merambat ke perang saudara, dan pada akhirnya dilanjutkan oleh konflik antar umat beragama (Firman, 2019). Jikalau kita menganalisis konflik dan kekerasan tersebut dengan perspektif Johan Galtung, maka dapat dikatakan bahwa *kekerasan yang ada di Sri Lanka merupakan perpaduan dari ketiga jenis kekerasan, yakni langsung, struktural, dan kultural.*

Diawali dengan *kekerasan langsung* yang mulanya merupakan pertentangan antara etnis Sihala dan Tamil, kemudian pecah menjadi konflik dan kekerasan yang saling melukai atau bahkan membunuh satu sama lain. Banyak korban tewas akibat dari perang murni antar suku yang terjadi pada masa-masa kerajaan dan penjajahan tersebut (Amalia, 2010). Selanjutnya, pasca kemerdekaan Sri Lanka, konflik dan kekerasan antar suku tidak serta merta hilang, justru sebaliknya. Pemerintahan Sri Lanka yang pada saat itu dikuasai oleh Sihala bersikap diskriminatif terhadap etnis Tamali dengan tidak memenuhi hak-hak mereka. Seperti misalnya bahasa yang digunakan adalah bahasa Sihala, lalu dalam aspek pendidikan juga etnis Tamali dipersulit, ditambah lagi banyak pekerjaan yang hanya dikhususkan untuk etnis Sihala (Firman, 2019). Sikap diskriminatif dari pemerintahan Sihala tersebut menunjukkan bahwa kekerasan di Sri Lanka pada saat itu telah menjelma menjadi *kekerasan struktural.*

Kolaborasi antara kekerasan langsung dan struktural yang terjadi di Sri Lanka berlangsung sangat lama, yakni sekitar 25 tahun (Firman, 2019). Perang saudara telah menormalkan kekerasan langsung dan struktural, yang dimana ada puluhan ribu korban tewas, dan mungkin tidak terhitung lagi untuk korban yang luka akibat perang saudara tersebut. Sehingga, tanpa disadari berdampak pada lahirnya *kekerasan kultural.*

Kekerasan kultural pada dasarnya selalu melegitimasi tindak kekerasan, baik itu langsung maupun struktural. Ini terbukti dengan munculnya Bodu Bala Sena (BBS) yang secara implisit memiliki tujuan radikal, yaitu menghentikan penyebaran agama lain (terutama Muslim) di Sri Lanka, serta menganggap hanya agama Buddha lah yang harus menjadi mayoritas (Morrison, 2020). Kekerasan yang dilakukan BBS inipun banyak mengakibatkan kerusakan bahkan korban tewas, umat Kristiani yang notabene merupakan minoritas pun tidak lepas dari gangguan-gangguan Bodu Bala Sena (Morrison, 2020).

Bertolak dari permasalahan kompleks di atas, perpaduan ketiga bentuk kekerasan tersebut sebetulnya masih dapat diselesaikan. Menurut Galtung, yang dibutuhkan adalah *aktor perdamaian* (Marsudi, 2019). Aktor ini berperan sebagai pembangun perdamaian tanpa adanya kekerasan. Aktivitas aktor ini



difokuskan pada permasalahan akan kekerasan yang tidak terlihat (struktural dan kultural). Dalam mengawali transformasi positif, aktor perdamaian penting untuk mengidentifikasi konflik yang tidak dipermasalahkan di masyarakat, tetapi bukan untuk diatasi, melainkan untuk dikenali. Setelah itu baru dilakukan identifikasi terhadap represi, marginalisasi, dan eksploitasi (Marsudi, 2019).

Mengenai pengidentifikasiannya, ada empat kondisi yang harus diperhatikan dan diidentifikasi, **pertama** adalah kepentingan nasional atau kelompok (seperti misalnya politik untuk memperoleh kekuasaan). **Kedua** adalah kepentingan individu (seperti misalnya kepentingan akan karir dan pekerjaan). **Ketiga** adalah situasi bawah sadar individual (misalnya tentang masalah-masalah mengenai inferioritas). Dan yang **keempat** adalah situasi bawah sadar kolektif (mengenai asumsi-asumsi implisit tentang hal-hal yang normal dan natural). Dengan mengidentifikasi dan mempertimbangkan kondisi-kondisi tersebut, akar permasalahan konflik dan kekerasan laten yang ada di Sri Lanka dapat lebih mudah ditemukan (Marsudi, 2019).

Selanjutnya, setelah menemukan akar permasalahan dari konflik dan kekerasan di Sri Lanka, berdasarkan pemikiran Galtung, ada tiga tahap yang dapat digunakan dalam proses resolusi konflik, yaitu *peacemaking*, *peacekeeping*, dan *peacebuilding* (Galtung, 1975). Ketiga model resolusi konflik ini tentunya dapat dipadukan dengan metode yang juga diusung oleh Galtung, yaitu *metode transenden* (Galtung & Fischer, 2013).

Pada tahap *peacemaking*, hal pertama yang harus dilakukan adalah melakukan perdamaian sesegera mungkin, agar konflik yang terjadi tidak terus membesar. Dalam proses perdamaian, upaya yang diutamakan adalah negosiasi berdasarkan kepentingan-kepentingan yang sudah diidentifikasi (seperti pada penjelasan sebelumnya) (Marsudi, 2019). Aktor yang melakukan negosiasinya pun diusahakan untuk dapat kreatif (seperti pada metode transenden) (Galtung & Fischer, 2013), sehingga kesepakatan yang diambil tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga bersifat *membangun*. Maka dari itu metode transenden sangat diperlukan.

Setelah kesepakatan perdamaian teralisasi, langkah selanjutnya adalah mempertahankan perdamaian tersebut (*peacekeeping*). Menurut Galtung, *peacekeeping* dapat dilakukan dengan melibatkan aparat keamanan dan militer. Hal ini perlu diterapkan guna mengantisipasi penyebaran konflik ke kelompok lain (Marsudi, 2019).

Terakhir adalah tahap *peacebuilding*. Tahap ini juga sangat penting dan krusial, karena upaya yang dilakukan adalah membangun komunikasi yang baik antar pihak-pihak yang pernah terlibat. Dalam konteks permasalahan di Sri Lanka, berarti yang dilakukan adalah bagaimana membangun komunikasi yang baik antar etnis (Sihala dan Tamali) dan Agama (Buddha, Muslim, dan



Kristen). Hal ini diterapkan guna menutup dan mengembalikan keadaan yang mulanya destruktif menjadi positif (Marsudi, 2019). Galtung mengatakan bahwa tahap peacemaking ini merupakan proses jangka panjang, karena orientasi dalam capaiannya bukan hanya perdamaian negatif, tetapi juga perdamaian positif.

Berbagai upaya dan langkah-langkah dari resolusi konflik yang didasari pemikiran Johan Galtung di atas menunjukkan bahwa konflik dan kekerasan laten yang terjadi di Sri Lanka belum terlambat untuk diatasi. Potensi binadamai selalu dapat ditemukan dalam segala bentuk permasalahan, termasuk permasalahan yang ada di Sri Lanka. Tentunya proses yang dilalui tidak akan mudah, karena dinamika manusia selalu sulit ditebak, tetapi setidaknya temuan akan jalan dan ruang untuk mendamaikan permasalahan di Sri Lanka membuka lebar-lebar pintu menuju perdamaian.

Kesimpulan

Konflik dan kekerasan yang terjadi selama berpuluh-puluh tahun di Sri Lanka menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi sudah sangat kompleks, berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi konflik tersebut, tetapi pada akhirnya yang bersifat laten memang sulit untuk diprediksi dan diatasi. Resolusi konflik yang ditawarkan Galtung melalui tahap-tahap krusial seperti identifikasi akar permasalahan, upaya untuk peacemaking, peacekeeping, dan peacemaking tersebut tentunya memberikan potensi perdamaian yang besar untuk kemudian dapat secara aplikatif diterapkan ke dalam proses resolusi konflik dan kekerasan yang terjadi di Sri Lanka. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa informasi dan pengetahuan, khususnya mengenai teori-teori Johan Galtung terkait konflik, kekerasan, dan perdamaian. Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan, karena hanya berdasar pada studi pustaka, sehingga memungkinkan adanya penelitian lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini merekomendasikan agar teori-teori tentang konflik dan kekerasan dapat secara aplikatif diterapkan pada permasalahan-permasalahan yang linier.



Daftar Pustaka

- Amalia, R. (2010). *Penerapan Prinsip Pembedaan dalam Konflik Bersenjata Antara Pemerintah Sri Lanka dan Pemberontak Macan Tamil*. Universitas Sebelas Maret.
- Andhika, G. N., Thamrin, S., & Yusnaldi. (2018). Pembangunan Budaya Damai dalam Upaya Mengurangi Kekerasan Kelompok Suporter The Jakmania. *Damai Dan Resolusi Konflik*, 4(3), 25–49.
- Arifianto, Y. A. (2021). Menumbuhkan Sikap Kerukunan dalam Persepektif Iman Kristen Sebagai Upaya Deradikalisasi. *Khazanah Theologia*, 3(2), 93–104.
- Damsar. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*. Prenada Media Group.
- Darmalaksana, W. (2020a). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2020b). Template Penulisan Artikel Hadis dengan Pendekatan Design Thinking. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Eriyanti, L. D. (2017). Pemikiran Johan Galtung tentang Kekerasan dalam Perspektif Feminisme. *Jurnal Hubungan Internasional*, 6(1), 27–37.
- Fadilah, G. (2021). Implikasi Teori-teori Konflik terhadap Realitas Sosial Masa Kini: Tinjauan Pemikiran Para Tokoh Sosiologi. *Journal of Society and Development*, 1(1), 11–15.
- Firman, T. (2019). *Sri Lanka yang Terus Koyak karena Konflik SARA*. Tirto.ID.
- Galtung, J. (1975). Three Approaches to Peace: Peacekeeping, Peacemaking, and Peacebuilding. *War and Defence-Essayin Peace Reasearch Copenhagen*, 2, 282–304.
- Galtung, J., & Fischer, D. (2013). Conflict transformation by peaceful means (the transcend method). In *Johan Galtung* (pp. 59–69). Springer.
- Makarim, M. (2012). Memaknai Kekerasan. *Pusat Dokumentasi ELSAM*.
- Marsudi, K. E. R. (2019). *Resolusi Konflik Agraria Pada Pembangunan New Yogyakarta International Airport (Nyia) dalam Perspektif Hak dan Kewajiban Warga Negara*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Morrison, C. (2020). Buddhist extremism, anti-Muslim violence and civil war legacies in Sri Lanka. *Asian Ethnicity*, 21(1), 137–159. <https://doi.org/10.1080/14631369.2019.1610937>
- Prameswari, A. K. (2016). Politik Humanitarianisme: Ketiadaan Intervensi Kemanusiaan dalam Perang Saudara Sri Lanka 2001-2009. *Journal of International Relations*, 2(3), 177–186.
- Purwoko, B. (2015). Konseling Resolusi Konflik untuk Meningkatkan Persepsi Positif Terhadap Konflik dan Sikap Kolaboratif Pada Siswa. *Elementary*, 3(April 2014), 2.



**Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021)
Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies**

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>

- Webel, C., & Galtung, J. (Eds.). (2007). *Handbook of Peace and Conflict Studies*. Taylor & Francis e-Library. <https://doi.org/10.4324/9780203089163>
- Wirayani, P. (2019). *Sri Lanka Revisi Jumlah Korban Bom Jadi 253 Orang*. CNBC Indonesia.
- Zattullah, N. (2021). Konflik Sunni-Siah di Sampang Ditinjau dari Teori Segitiga Konflik Johan Galtung. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(2), 86-101.
- Zuldin, M. (2019). Ketimpangan Sebagai Penyebab Konflik: Kajian Atas Teori Sosial Kontemporer. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 2(1), 157-183. <https://doi.org/10.15575/jt.v2i1.4050>